

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sesuatu contoh pertama yang terlintas di benak orang ketika berbicara tentang penyandang disabilitas sensorik tunanetra adalah keterbatasan mental dan penglihatan. Karena mereka tidak dapat melihat, orang dengan tunanetra dianggap sebagai orang yang tidak dapat melakukan apa pun dan selalu membutuhkan bantuan. Mereka percaya bahwa orang yang mempunyai keterbatasan tunanetra tidak berdaya, mandiri bahkan menyusahkan, apalagi bekerja pada umumnya. Menurut Sri Wahyuningsih, Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud, penyandang disabilitas seharusnya diberdayakan dengan memberikan hak-haknya. Namun, penyandang disabilitas terus distigma sebagai ketidaksempurnaan dan sering diremehkan. (Sri Wahyuningsih, 2021).

Ada banyak kasus di mana penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi dalam hal pemenuhan hak mereka, terutama dalam pelayanan transportasi publik. Ini karena penyandang disabilitas masih jauh dari kata adil dan sering dipandang sebelah mata di masyarakat. Pelayanan publik yang ramah terhadap penyandang disabilitas masih sangat sedikit, terutama di kota Bandung.

Dalam kondisi tersebut, perlu adanya upaya yang memungkinkan bagi penyandang disabilitas sensorik tunanetra agar hidup mandiri, dapat berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, tentu perlu adanya pemberdayaan dan kegiatan pelatihan yang dapat membantu membentuk pribadi penyandang disabilitas yang mandiri. Salah satu

wadah bagi para penyandang disabilitas sensorik netra yang bertempat di daerah Bandung ialah Sentra “Wyataguna” Bandung. Lembaga yang berada dibawah naungan Kementerian Sosial RI, yang tidak hanya berfokus mewujudkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas sensorik netra saja, tapi juga berfokus pada seluruh aspek. Seperti penyandang disabilitas mental, fisik, penyandang ODGJ dan lain sebagainya. Tujuan dan program kerja yang ada sangat selaras dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya kepada masyarakat normal pada umumnya saja, tetapi juga kepada masyarakat yang memiliki kekurangan seperti penyandang disabilitas sensorik tunanetra yang perlu diberdayakan agar dapat hidup mandiri ketika mereka berada di lingkungan sosialnya. Menurut Kepala Sentra Wyattaguna Bandung , Sentra ini didirikan oleh DR Westhoff, seorang ahli mata dari Belanda dan menangani masalah penyandang disabilitas sensorik netra. Sentra Wyata Guna di Bandung, berdiri pada tahun 1901.

Melihat Data dari (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2023) di Website Open Data Jabar menunjukkan bahwa jumlah penduduk penyandang disabilitas Tunanetra di Provinsi Jawa Barat dihitung sebanyak 5.979 di tahun 2022. Data kependudukan ini dibuat oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Karena tunanetra ini berada dalam situasi yang terpinggirkan, mereka memerlukan perhatian dan lindungan dari masyarakat. Ini diperlukan supaya mereka memiliki kepercayaan diri, menjadi berdaya, hidup mandiri, dan pada

akhirnya mampu bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan ekonominya (Dispendukcapil, 2022).

Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 27 ayat (2). Penyandang disabilitas sensorik netra memiliki hak, kewajiban, dan peran yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya. Oleh karena itu, hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah meningkatkan dan menggali potensi para penyandang disabilitas sensorik tunanetra, termasuk penyandang disabilitas tunanetra tersebut, sehingga mereka dapat memanfaatkan potensi mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Untuk membuat hidup yang lebih baik dan bermartabat bagi penyandang disabilitas sensorik tunanetra, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat akses yang lebih mudah ke fasilitas umum atau untuk membuat sistem pelayanan khusus untuk mereka.

Penyandang disabilitas sensorik tunanetra sangat peka terhadap peraba, pendengaran, dan penciuman, meskipun kendala penglihatan juga merupakan faktor penting dalam berkomunikasi. Selain itu, tidak jarang perasaan atau keluhan mereka sangat kuat terhadap hal-hal di sekitarnya. Hanya dengan mendengarkan ketukan kakinya, mereka dapat mengetahui siapa yang datang. Namun, faktanya adalah bahwa penyandang disabilitas sensor netra ini dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan bekerja sendiri dan mandiri tanpa menyusahkan orang lain.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dari program pijat refleksi untuk memberdayakan penyandang sensorik tunanetra karena tujuan program ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia bagi penyandang sensorik tunanetra ini sehingga mereka dapat merasa mandiri, berdaya, dan mendapatkan perlakuan yang baik dari masyarakat umum. Kepedulian dari setiap komponen masyarakat harus ditingkatkan agar tujuan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh para instruktur dan pekerja sosial ini jelas dan bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari agar penyandang sensorik netra ini dapat berkontribusi pada masyarakat.

Dengan latar belakang ini peneliti memutuskan untuk memasukkan ke dalam program pelatihan pijat refleksi. Dengan adanya pelatihan ini, potensi penyandang tunanetra tersebut dapat memperoleh keahlian dalam bidangnya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dapat mencapai kemandirian dan dapat melakukan peran sosialnya di masyarakat serta tidak perlu bergantung pada orang lain lagi. Dengan itu Peneliti memilih memfokuskan pada penelitian yaitu: “Implementasi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Sensorik Tunanetra Melalui Program Pijat Refleksi” (Studi Deskriptif di Sentra “Wyataguna” Bandung, Kementerian Sosial RI).

B. Fokus Penelitian

Dari uraian tersebut maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program pijat refleksi pada penyandang disabilitas sensorik tunanetra di Sentra “Wyataguna” Bandung ?

2. Bagaimana pelatihan keterampilan pijat refleksi bagi penyandang disabilitas sensorik tunanetra di Sentra “Wyataguna” Bandung ?
3. Bagaimana hasil program pijat refleksi dalam memberdayakan disabilitas sensorik tunanetra di Sentra “Wyataguna” Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program pijat refleksi pada penyandang disabilitas sensorik tunanetra di Sentra “Wyataguna” Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelatihan Keterampilan pijat refleksi bagi penyandang disabilitas sensorik tunanetra di sentra “Wyataguna” Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari program pijat refleksi dalam memberdayakan disabilitas sensorik tunanetra di Sentra “Wyataguna” Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam hal:

1. Manfaat Teoritis :

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dalam hal pemberdayaan masyarakat yang dapat menjadi rujukan dalam program pemberdayaan khususnya Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam mengatasi permasalahan Sensorik pada tunanetra

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada:

- a. Balai sentra “Wyataguna” Bandung untuk terus berusaha menciptakan para penyandang disabilitas tunanetra yang berhasil, mandiri, berkembang, berwawasan, dan mampu bersaing di pasar kerja.
- b. Penyandang Disabilitas tunanetra supaya bisa belajar sendiri, bisa menghasilkan pekerjaan, mengeksplorasi potensi mereka, dan menjadi orang yang berguna dan diterima di masyarakat sekitar mereka.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mengevaluasi validitas dan relevansi penelitian kualitatif, yang cenderung fleksibel dan dapat berubah, beberapa penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai titik perbandingan mengenai penerapan pemberdayaan penyandang disabilitas sensorik tunanetra, antara lain:

Pertama, Penelitian oleh Sastya Eka Pravitasari dkk (2014) Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang dengan judul “Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunatetra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Pada UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang)”. Untuk meningkatkan kualitas SDM, penelitian ini menyelidiki dan memeriksa pemberdayaan yang diberikan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (RSCN) di Malang kepada penyedia tunanetra. Ini karena penyandang tunanetra adalah anggota masyarakat dengan hak dan tanggung jawab yang sama dan peran di setiap aspek kehidupan, sehingga mereka harus diberdayakan untuk

hidup mandiri. Pemberdayaan ini dilakukan di UPT RSCN Malang, yang bertanggung jawab untuk melaksanakan beberapa fungsi Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang berkaitan dengan penyantunan, rehabilitasi, bantuan, pelatihan, dan resosialisasi penyandang tunanetra.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah (1) Pemberdayaan bagi penyandang tunanetra untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di UPT RSCN Malang, yang mencakup: a) Bentuk kegiatan pemberdayaan; b) Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan; c) Sarana dan prasarana; dan d) Faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan berjalan dengan baik di UPT RSCN Malang. (Pravitasari et al., 2014).

Kedua, Penelitian Oleh Oknarul Winda Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2017. Dengan judul “Pemberdayaan Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) ‘Tuah Sakato’ Kalumbuk Padang.” Bagaimana Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tuah Sakato" Kalumbuk Padang adalah subjek penelitian ini dalam mengizinkan tunanetra karena mereka adalah individu yang tidak dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari proses dan efek pemberdayaan serta tantangan yang dihadapi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tuah Sakato" Kalumbuk Padang dalam proses pemberdayaan tunanetra. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan

untuk rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif yang dilakukan secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Anak tunanetra binaan panti, instruktur panti, dan kepala Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tuah Sakato" Kalumbuk Padang adalah sumber data penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pemberdayaan Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Kalumbuk Padang "Tuah Sakato" dengan tiga tahap: kelas persiapan, kelas dasar, dan kelas lanjutan. Panti memberikan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan. Dua dampak pemberdayaan terhadap tunanetra secara psikologis adalah sebagai berikut: tunanetra menjadi lebih percaya diri, lebih bersemangat untuk belajar, lebih terbuka terhadap lingkungan sosial, lebih disiplin, dan lebih mandiri. Selain itu, dampak terhadap inteligensi, yang berarti bahwa memiliki pengetahuan dan keterampilan adalah hal pertama yang harus diperhatikan. (3) Ada dua faktor eksternal dan internal yang bertanggung jawab atas tantangan yang dihadapi. (Oknarul Winda, 2017).

Ketiga, penelitian oleh Ilma Ziyaadatul 'Arif (2021), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Deskriptif di Lembaga

Kesejahteraan Sosial Tunanetra Budi Nurani Kota Sukabumi)”. Teori pemberdayaan Edi Suharto digunakan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa tujuan dan proses pemberdayaan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kumpulan tindakan yang bertujuan untuk memperkuat kekuatan dan kemandirian kelompok yang kurang berkuasa dalam masyarakat. Pemberdayaan sebagai tujuan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang diharapkan dari perubahan sosial.

Data jenis kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penyelidikan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS Tunanetra Budi Nurani, program pemberdayaan penyandang tunanetra, berhasil mengembangkan potensi dan keahlian mereka dengan memberi mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara mandiri dan mengembangkan mereka sebagai sumber daya manusia berkualitas tinggi. Tiga penelitian sebelumnya berbeda dari penelitian yang saya kaji. Penelitian ini dilakukan di Sentra "Wyataguna" Bandung dan berfokus pada pengembangan program pelatihan keterampilan pijat refleksi untuk membantu dan memberdayakan disabilitas sensorik tunanetra menjadi lebih mandiri dan berdaya. (Ilma Ziyaadatul 'Arif, 2021).

E.2 Kajian Teoritis

2.1 Definisi Implementasi

"Implementasi" biasanya berarti "pelaksanaan" atau "penerapan", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah "implementasi" biasanya mengacu pada tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan khusus. Proses membangun sistem disebut implementasi. Kebijakan yang telah dibuat, karena ide tidak akan pernah menjadi kenyataan jika tidak diterapkan. Faktanya, Implementasi kebijaksanaan tidak hanya memiliki hubungan dengan bagaimana proses birokrasi konvensional memasukkan proses pengambilan keputusan politik. Ini lebih tentang perselisihan, keputusan, dan siapa yang mendapat manfaat dari kebijaksanaan.

Menurut Webster, "mengimplementasikan" berarti "menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu" atau "menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu". Dengan demikian, mengimplementasikan sesuatu memerlukan sarana yang mendukung (Solichin Abdul Wahab, 2001)

2.2 Definisi Pemberdayaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) dalam Suwatno (2011:182). Kata "daya" berasal dari kata "kemampuan", yang berarti kemampuan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dengan awalan "ber", "berdaya" berarti memiliki kekuatan, kemampuan, tenaga, dan akal untuk mengatasi masalah. Dengan awalan dan akhiran "pem", "berdayaan" berarti usaha, proses yang membuat seseorang mampu bertindak atau melakukan sesuatu.

Pemberdayaan, menurut Jim Ife (dalam Zubaedi, 2013:63), adalah memberi orang kesempatan, pengetahuan, dan sumber daya untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memilih dan berpartisipasi dalam masa depan mereka dalam mempengaruhi masyarakat mereka. Jim Ife mengatakan bahwa konsep kekuatan (daya) dan ketimpangan (ketimpangan) terkait erat dengan konsep pemberdayaan. Jadi, ada empat perspektif yang berbeda tentang pemberdayaan: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.

Menurut HAW Widjaja (2005:169), Upaya untuk memperkuat kemampuan dan kekuatan sebuah masyarakat sehingga mereka dapat menciptakan identitas sendiri, harkat, dan martabat mereka secara optimal untuk bertahan dan berkembang secara mandiri di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

2.3 Disabilitas Sensorik Tunanetra

Disabilitas Sensorik Tunanetra adalah orang yang tidak dapat melihat. Ini bukan berarti buta, tetapi mereka masih bisa melihat sebagian. Ini karena tunanetra dapat dimasukkan ke dalam berbagai klasifikasi. Hal ini sejalan dengan Scholl (dalam Aziz, 2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak dapat melihat adalah seseorang yang memiliki penglihatan yang rusak, dan memiliki dampak negatif pada dirinya meskipun mendapatkan perbaikan. Aziz (2014) menyatakan bahwa penyandang Tunanetra adalah individu yang tidak memiliki indra penglihatan keduanya dengan baik sebagai sumber informasi untuk

digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti orang yang tidak melihat. Klasifikasi Tunanetra Aziz (2014) mengatakan bahwa penyandang tunanetra diklasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka untuk melihat. Mereka diklasifikasikan menjadi:

1. Tunanetra ringan, yang berarti mereka yang mengalami kesulitan melihat tetapi tetap dapat mengikuti kursus pendidikan dan melakukan aktivitas yang menggunakan fungsi penglihatan mereka.
2. Tunanetra setengah berat adalah orang yang kehilangan sebagian penglihatannya dan dapat memasang kaca pembesar untuk mengikuti pelajaran atau membaca tulisan yang tebal.
3. Tunanetra berat adalah orang yang sama sekali tidak dapat melihat. Selain itu, Aziz (2014) menyatakan bahwa tunanetra yang mengalami kesulitan untuk melihat, namun dengan fungsi penglihatan mereka, mereka masih dapat bersekolah dan bekerja memiliki tanda-tanda yang terlihat, seperti: mereka hanya dapat menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, mereka hanya dapat membaca huruf yang sangat besar, dan mereka memiliki tampilan mata yang berbeda.

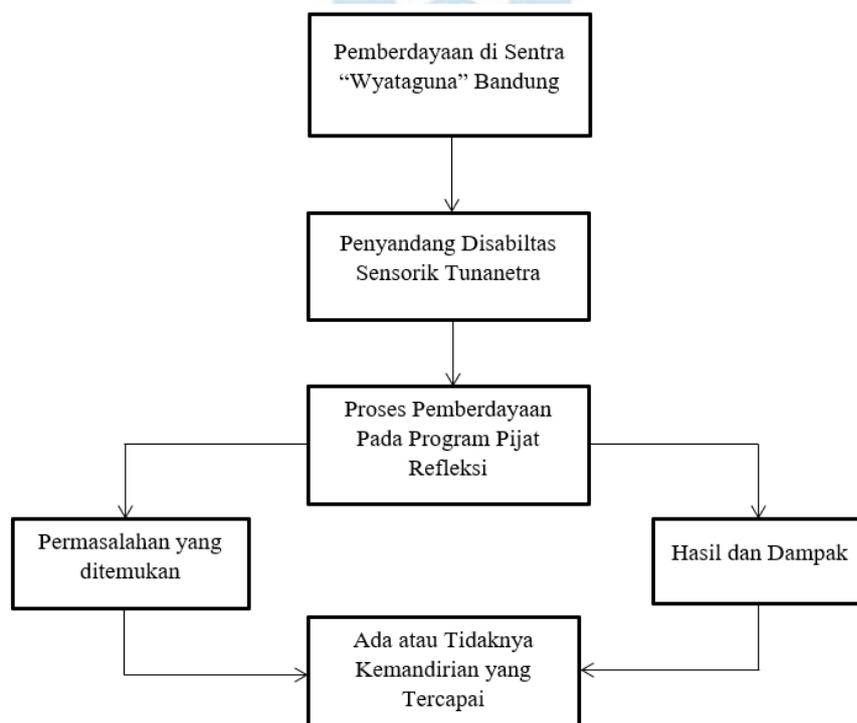
2.4 Pijat Refleksi

Pijat refleksi, juga dikenal sebagai refleksologi, adalah teknik memijat titik pusat urat-urat saraf di tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. Semua organ, sistem, anggota, dan kelenjar dalam tubuh mewakili

pemijatan di lokasi tertentu itu. Dalam refleksologi, refleks didefinisikan sebagai reaksi refleksif organ tubuh terhadap rangsangan. Ini karena kata refleks sendiri berasal dari kata "refleks", yang artinya suatu gerak cepat yang tidak disengaja tanpa diperintah secara sadar oleh otak. Sebagai contoh, jika kita memijat refleks otot pada sendi siku kita, otot tersebut secara otomatis akan melipat tanpa perintah otak. Menurut Herlina (2013), saraf mengirimkan rangsangan pijatan. Bagaimanapun, reaksinya sama.

E.3 Kerangka Konseptual

Salah satu jenis kerangka berpikir praktis untuk mengatasi masalah adalah kerangka konseptual. Kerangka penelitian ini menunjukkan hubungan antar variabel dan dilakukan dengan cara ilmiah. selama proses analisis. Struktur di bawah ini menunjukkan kerangka penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Sentra "Wyataguna" Bandung adalah tempat penelitian ini dilakukan. Peneliti memilih lokasi ini karena balai ini telah berdiri sejak lama dan memiliki pengaruh terhadap penyandang disabilitas sensorik netra. Lokasi ini dipilih karena merupakan Sentra Rehabilitasi Sosial yang menyediakan layanan bimbingan mental dan pemberdayaan khusus bagi penyandang tunanetra, dan penyandang tunanetra dengan latar belakang mereka berbeda. tentang apa yang membuat mereka tunanetra. Sentra ini juga memungkinkan penulis Sentra Rehabilitasi Sosial Wyata Guna untuk Penyandang Disabilitas Sensorik Netra memiliki alasan yang kuat untuk melakukan penelitian mereka.

F.2 Paradigma dan pendekatan

Menurut Erlina (2012:62), paradigma adalah cara seseorang melihat suatu pokok masalah yang penting untuk memahami ilmu dan keyakinan dasar yang mendorong tindakan sehari-hari. Sementara pendekatan adalah cara seseorang melihat titik atau sudut pandang seseorang dalam proses pembelajaran.

Teori konstruktivisme adalah salah satu teori pemberdayaan, dan paradigma penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Glasersfeld (1987), konstruktivisme adalah teori pengetahuan yang berbasis pada "filosofi, psikologi, dan cybernetics". Von Glasersfeld mendefinisikan konstruktivisme radikal sebagai teori yang secara konsisten menentukan

definisi pengetahuan. Ia menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang dengan aktif menerima apa pun melalui komunikasi atau pikiran sehat.

Penelitian menggunakan pendekatan ilmiah guna mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaannya (Sugiyono, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang peristiwa yang terjadi di lapangan melalui analisis informasi yang relevan dengan situasi saat ini tanpa berlebihan atau menguranginya.

F.3 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif, yang berarti penelitian ini alami, apa adanya, dan tanpa manipulasi. Data yang akan dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara akan dikumpulkan untuk memberikan informasi yang mendalam tentang pemberdayaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas sensorik netra melalui program pijat refleksi. Sumber data dapat berupa tulisan atau lisan. Ada tiga jenis data yang akan diteliti: pertama, bagaimana program pijat refleksi dijalankan di Sentra "Wyataguna" Bandung, kedua, bagaimana pelaksanaan keterampilan serta tantangan yang ditemukan saat program dijalankan di Sentra Terpadu "Wyataguna" Bandung, dan ketiga, hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Sentra "Wyataguna" Bandung.

b. Sumber Data

1). Data Primer

Kepala sentra, pendamping, pelaku disabilitas sensorik netra, dan alumni penerima manfaat adalah semua orang yang terlibat dalam proses pemberdayaan, yang akan digunakan sebagai sumber data utama untuk penelitian ini.

2). Data Sekunder

Sumber data sekunder akan diperoleh berasal dokumen seperti laporan, buku, jurnal, dan catatan lapangan saat mendampingi penerima manfaat melalui program pijat refleksi.

F.4 Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informasi didefinisikan sebagai individu atau pelaku yang ikut serta dengan langsung dalam minat atau fokus penelitian dan memiliki pemahaman yang akurat tentang topik penelitian. Penulis akan mewawancarai pengelola program pemberdayaan disabilitas sensorik tunanetra sebagai informan.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk menemukan informan. karena hanya orang-orang yang memenuhi syarat dapat menjawab pertanyaan penulis.

F.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang asli, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Kegiatan observasi yang sesuai dengan kenyataan sangat penting untuk melakukan observasi ini secara sistematis dan terarah. Menggambarkan dengan cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya, dan mengolahnya secara ilmiah adalah tugas yang sulit (Mania, S. 2008:221). Fokus observasi ini adalah untuk mengamati penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra "Wyataguna" Bandung dan kehidupan sehari-hari mereka.

b. Interview atau Wawancara

Menurut Rosaliza, M (2015), wawancara adalah metode di mana subjek dan peneliti bertemu dalam situasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang subjek penelitian. Teori wawancara menunjukkan bahwa dalam penelitian, interaksi langsung antara subjek dan peneliti sangat penting untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.

Pertama, teori ini menekankan betapa pentingnya berbicara antara peneliti dan subjek. Peneliti membantu dalam proses wawancara dengan mengarahkan diskusi dengan mengajukan pertanyaan yang terarah tetapi tetap terbuka, yang memungkinkan subjek untuk memberikan tanggapan yang beragam dan mendalam. Ini membuat subjek merasa nyaman untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka dengan peneliti.

Teori wawancara juga menunjukkan betapa pentingnya peneliti sebagai pengumpul data aktif. Peneliti tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi yang diberikan oleh subjek, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk merumuskan pertanyaan yang tepat, mendengarkan dengan seksama, dan menggali lebih dalam ketika diperlukan. Hal ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan, akurat, dan menyeluruh.

Selanjutnya, teori ini menegaskan bahwa wawancara dapat melibatkan berbagai pihak yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang terkait dengan topik penelitian. Pihak-pihak ini tidak hanya termasuk subjek langsung dari masalah yang diteliti, tetapi juga praktisi, ahli, atau anggota masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan yang berharga. Dengan melibatkan berbagai perspektif, wawancara dapat membantu kita memahami fenomena yang diteliti dari perspektif yang lebih luas.

Oleh karena itu, teori wawancara menekankan betapa pentingnya peran aktif peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan dan mendalam dalam konteks penelitian, serta pentingnya interaksi langsung dan diskusi terbuka. Teori ini memberikan landasan bagi peneliti untuk mengembangkan teknik wawancara yang efisien dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang mereka pelajari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini mencakup kumpulan fakta dan data dalam bentuk foto, video, dan rekaman selama proses penelitian, yang membuatnya sangat penting untuk penelitian kualitatif. Menurut presentasi (Sani et al., 2013: 6)

studi dokumen mengacu pada peristiwa masa lalu. Dokumen dapat terdiri dari tulisan, gambar, atau karya seni monumental yang dibuat oleh individu. Dokumen juga dapat berupa dokumen pribadi, resmi, atau lainnya.

F.6 Teknik Keabsahan Data

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan memperluas data ke lokasi penelitian dan meningkatkan ketekunan dengan referensi buku; pengecekan atau triangulasi data dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan dalam berbagai waktu bahan referensi seperti foto dan rekaman wawancara dan dokumen asli.

F.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk membuat data sederhana dan mudah dipahami sehingga kesimpulan dapat dibuat secara objektif, tepat, dan benar. Beberapa analisis yang dilakukan termasuk:

a. Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ini akan memfasilitasi penelitian yang akan dilakukan selama proses pendampingan kepada alumni penerima manfaat program pelatihan keterampilan pijat refleksi untuk membantu para penerima manfaat yang memiliki keterbatasan penglihatan memperoleh kemandirian.

b. Reduksi Data

Penelitian yang dilakukan melalui reduksi data digunakan untuk membuat proses pemilihan menjadi lebih mudah. Ini juga mengurangi

jumlah data yang akan diperoleh dari lokasi penelitian, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan akan menjadi laporan yang bermanfaat tanpa kesulitan saat membuat kesimpulan.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah didapat, dikumpulkan, dan ditampilkan harus menjadi susunan data yang sederhana yang mampu memberikan kesimpulan. Agar data terorganisir, dapat menyajikannya dalam bentuk bagan atau catatan lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian, langkah selanjutnya harus dilakukan. Meskipun data ini sementara dan dapat berubah kapan saja, mereka akan digunakan jika dikemudian hari.